

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis saat ini baik jasa, dagang, maupun industri menunjukkan perkembangan teknologi. Sehingga persaingan antardunia usahapun dirasakan semakin tajam yang menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola bidang usahanya dengan baik agar perusahaan tersebut dapat mencapai tujuan serta dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan jasa ataupun perusahaan manufaktur, selalu memerlukan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggannya.

Sistem akuntansi persediaan sangat penting bagi perusahaan untuk mencatatkan tiap jenis persediaan yang disimpan digudang. Dimana persediaan sering dijadikan sebagai objek penyelewengan. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan sistem pengawasan yang memadai terhadap kemungkinan terjadinya penyelewengan atas persediaan dengan menetapkan prosedur, pencatatan dan otorisasi serta praktek yang sehat.

Dengan adanya sistem akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pimpinan dan manajer perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan dan dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh perusahaan dalam melaksanakan aktivitas proses

produksi agar berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, sistem akuntansi persediaan diharapkan dapat menjadi unsur pendukung bagi suatu perusahaan dalam menunjang kelancaran proses produksi dengan menerapkan metode pencatatan atas bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

CPO (*Crude Palm Oil*) atau minyak sawit mentah adalah minyak nabati yang dikonsumsi, yang didapat dari mesocarp buah pohon kelapa sawit umumnya dari spesies *Elaeis guineensis*, dan sedikit dari spesies *Elaeis oleifera* dan *Attalea maripa*. Minyak sawit secara alami berwarna merah karena kandungan beta-karoten yang tinggi. Bahan baku utama didalam bidang pengolahan kelapa sawit menjadi CPO adalah berupa tandan buah segar (TBS). Tandan buah segar itu sendiri adalah tandan buah normal tanaman *Elaeis guineensi jacq* dalam proses produksinya akan menghasilkan produk utama yaitu CPO dan *Palm Kernel Oil* (PKO).

Palm Kernel Oil (PKO) adalah minyak yang dihasilkan dari inti sawit. Inti sawit dihasilkan berdasarkan perbedaan berat jenis antara inti sawit dan tempurung. Proses awalnya sama seperti pengolahan kelapa sawit menjadi CPO. Pada pengolahan kelapa sawit menjadi PKO setelah proses pengepresan maka terjadi pemisahan antara minyak sawit dan kernel sabut dan ampasnya.

Adapun proses pengolahan industri kelapa sawit sampai menjadi minyak kelapa sawit CPO (*Crude Palm Oil*) terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai jembatan timbangan yang dipakai menggunakan sistem manual untuk mengukur berat (*tonase*) semua truk pengangkut tandan kelapa sawit baik dari perkebunan rakyat (*plasma*) dan perkebunan pemerintah PT Perkebunan Nusantara IV. Prinsip

kerja dari jembatan timbang yaitu kendaraan pengangkut buah sawit melewati jembatan timbangan lalu berhenti \pm 5 menit, kemudian berat kendaraan pengangkutan buah sawit dicatat awal sebelum tandan buah sawit dibongkar dan di sortir, kemudian setelah dibongkar dari kendaraan pengangkut kembali ditimbang, lalu selisih berat awal dan akhir adalah berat TBS yang diterima pabrik kelapa sawit. Setelah disortir, buah sawit tersebut dimasukkan ketempat penimbunan sementara (*Loading Ramp*) lalu diteruskan ke stasiun perebusan kelapa sawit (*Palm Oil Sterilizer*). Dan dilakukan perebusan agar mengurangi peningkatan asam lemak bebas (ALB/FFA) dan mempermudah proses pelepasan buah sawit. Proses pencatatan dari mulai penimbangan TBS hingga menjadi minyak sawit CPO (*Crude Palm Oil*) atau hasil akhir yang disimpan pada *Storage Tank*.

Selama ini pencatatan persediaan CPO yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge sering mengalami kesalahan yang disebabkan oleh operator yang kurang akurat dalam melihat level pada *Storage Tank*. Yang mengakibatkan jumlah CPO pada *Storage Tank* tidak sesuai dengan persediaan CPO yang dicatat oleh perusahaan, hal inilah yang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan sistem akuntansi persediaan yang baik agar perusahaan dapat mengetahui dengan jelas berapa banyak jumlah persediaan CPO pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian : **Sistem Akuntansi Persediaan CPO (*Crude Palm Oil*) Pada PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Gunung Bayu.**

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya akan selalu menghadapi masalah yang berbeda sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan tersebut yang dapat menghambat dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

Menurut Moh Nazir, Bahwa:

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya persaingan ataupun kebingungan kita terhadap suatu fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*) adanya halangan dan rintangan, adalah celah (*gap*), baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.²

Berdasarkan perumusan masalah yang disertai dengan latar belakang, maka akan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimana Penerapan Sistem Akuntansi Persediaan CPO Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Gunung Bayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui apakah sistem informasi akuntansi persediaan CPO (*Crude Palm Oil*) pada PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Gunung Bayu telah diterapkan sesuai dengan prosedur.

² Moh Nazir, **Metode Penelitian**, Cetak Ketujuh: Ghalia Indonesia, Jakarta, 2011, hal.111

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan kepada pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan dokumen transaksi, cara terkait, pemisahan fungsi dan prosedur yang tepat dalam pengolahan data sistem akuntansi persediaan.

2. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan. Dan harapan juga penulis mendapat pengalaman, menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai dokumen transaksi, pencatatan sistem akuntansi persediaan.

3. Bagi Pembaca

Sebagai informasi yang bias digunakan sebagai bahan ataupun referensi penelitian dan menambah pengetahuan serta bisa digunakan sebagai bahan koreksi bagi peneliti dengan topik yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan tentunya mempunyai persediaan, karena persediaan merupakan unsur aktiva yang paling aktif dan penting dalam proses operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh atau di produksi untuk kemudian dijual. Tanpa adanya persediaan, maka para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaanya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan langganan yang memerlukan dan meminta barang atau jasa yang butuhkan oleh pelanggan tersebut, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan berpeluang untuk kehilangan keuntungan yang seharusnya ia dapatkan.

Untuk lebih dapat memahami mengenai pentingnya persediaan dan penggolongannya berdasarkan sifat perusahaan, perlu kiranya diberikan penjelasan terlebih dahulu atas defenisi dan pengertian persediaan sebagai berikut:

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan mengemukakan bahwa persediaan adalah: **“Sejumlah bahan atau barang yang disediakan oleh perusahaan, baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi dan bahan mentah.”**³

³ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi**, Edisi Pertama: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2010, hal.395.

Menurut Oloan Simanjuntak dan Magdalena Judika Siringo-ringo mengemukakan bahwa:

“Persediaan adalah barang-barang yang sedang diproduksi pada perusahaan manufaktur dan terbagi atas barang jadi (*finished goods*). Bahan dalam proses (*goods in process*). Bahan baku (*raw material*).”⁴

Dari definisi persediaan yang dikemukakan diatas terlihat bahwa pengertian persediaan pada prinsipnya mempunyai ciri yang sama, perbedaan hanya pada masalah tata bahasa saja yaitu aktifitas yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi dalam siklus operasi normal perusahaan dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang lain yang masih dalam proses produksi atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Dalam hal ini persediaan tersebut berguna sebagai alat untuk berjaga-jaga agar tidak ada permintaan atau kebutuhan akan persediaan dimasa depan yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan. Karena persediaan dalam perusahaan untuk sebagai jaminan terhadap kemungkinan penundaan pensanan yang dilakukan oleh pelanggan. Akan tetapi, jika persediaan yang ada diperusahaan terlalu banyak, sedangkan permintaan akan persediaan barang dagang sedikit, maka akan dapat menyebabkan penumpukkan persediaan yang akan dapat merugikan perusahaan.

⁴ Oloan Simanjuntak dan Magdalena Judika Siringo-ringo, **Pengantar Akuntansi**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2013, hal. 24

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi terhadap hal tersebut agar tidak terjadi diperusahaan, maka manajemen perusahaan harus mengambil tindakan pengawasan dan perencanaan terhadap persediaan yang ada didalam perusahaan. Persediaan barang dagang baik dalam bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi harus membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang memadai, dimana untuk melihat apabila persediaan tersebut sudah direncanakan dan diawasi dengan baik, maka catatan dari petugas gudang dan buku persediaan tidak ada perbedaan. Jika terdapat perbedaan, maka akan dianggap sebagai penyelewengan. Jika terdapat perbedaan antara catatan dari petugas gudang dan buku persediaan, maka yang harus dicocokkan dengan catatan akuntansinya.

Dari beberapa pengertian persediaan di atas, maka persediaan merupakan sala satu unsur aktiva lancar dimana dalam hal deskripsi dan pengukuran persediaan harus membutuhkan kecermatan yang lebih karena persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang mudah untuk diselewengkan.

2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Biasanya beberapa jenis persediaan diperlukan sebagai bahan mentah untuk produk yang akan dibuat sehingga setiap perusahaan harus mempunyai persediaan sesuai dengan kebutuhannya. Terkait dengan hal tersebut diatas perusahaan umumnya selalu membuat daftar material, yaitu daftar yang mengandung semua jenis dan jumlah barang yang dibutuhkan untuk semua barang yang akan diproduksi. Daftar barang kebutuhan menunjukkan jumlah persediaan yang dibutuhkan untuk membuat sejumlah tertentu barang.

Untuk dapat memahami perbedaan keberadaan dari tiap-tiap jenis persediaan tersebut maka dapat dilihat dari penggolongan jenis-jenis persediaan secara garis besar yaitu:

1. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku dalam perusahaan manufaktur merupakan bahan dasar yang akan diolah dalam proses produksi perusahaan sehingga menghasilkan barang jadi yang siap dijual kepada konsumen. Bahan baku dapat diperoleh langsung dari sumber-sumber alam. Namun, dapat juga dibeli dari perusahaan lain, yang merupakan produk akhir perusahaan pemasok. Bahan baku secara langsung mempengaruhi sifat barang jadi, baik dari segi biaya maupun jumlah maka bahan baku merupakan bagian integral dari bahan jadi.

Selain bahan baku dalam memproses produksi suatu produk juga digunakan bahan pembantu, yaitu bahan tambahan yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan kedalam produk ataupun tidak secara langsung mempengaruhi produk tersebut.

2. Persediaan Barang Dalam Proses

Barang dalam proses disebut juga barang setengah jadi, yang merupakan barang yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut sebelum siap untuk dipasarkan. Hal ini dapat terjadi misalnya karena beberapa keadaan seperti untuk pengolahan bahan baku menjadi barang jadi diperlukan empat tahapan produksi tetapi pada akhir periode buku atau pada saat perhitungan harga pokok produksi terdapat bahan baku yang masih memerlukan dua tahap produksi lagi. Artinya

standard tahap-tahap proses produksi belum selesai dilakukan secara keseluruhan maka terjadilah barang dalam proses.

Penilaian barang dalam proses didasarkan atas biaya actual yang merupakan bagian dari harga pokok barang jadi. Barang dalam proses diasumsikan tidak memiliki nilai pasar dikarenakan tidak ada pasar yang tersedia untuk barang dalam proses.

3. Persediaan Barang Jadi

Barang jadi merupakan barang-barang yang telah selesai diproses dan siap untuk dijual (*available for sales*) sebagai hasil produksi akhir dari perusahaan untuk mendapatkan laba. Harga pokok barang jadi adalah total dari harga pokok bahan baku yang dipakai, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk menghasilkan barang jadi.

Hal terpenting didalam menentukan apakah suatu barang termasuk persediaan adalah status kepemilikannya. Persediaan barang jadi adakalanya masih dalam perjalanan, sehingga diperlukan perhatian khusus mengenai syarat jual-beli sebelum barang tersebut dikelompokkan sebagai persediaan. Ada dua syarat penyerahan barang, yaitu : FOB (*Free On Board*) *Shipping Point*, dimana perpindahan hak milik terjadi saat barang diantarkan ke pemesan sedangkan FOB (*Free On Board*) *Destination*, dimana perpindahan hak milik terjadi pada saat barang diterima oleh pemesan.

Perusahaan perkebunan merupakan perusahaan manufaktur yang sangat mengandalkan persediaan bahan baku guna menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Persediaan yang dihasilkan pada saat panen tentunya memiliki jumlah

yang relatif besar dan bersifat kontiniu tentu saja persediaan ini memerlukan penanganan yang serius mengenai tempat penampungan, pengolahan dan pemasaran hasil panen sekaligus meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi barang yang dihasilkan melalui sistem pengolahan pabrik dengan teknologi tinggi.

2.3 Biaya-biaya Persediaan

Dalam melakukan segala jenis usaha kita juga tidak terlepas dari suatu pengorbanan dari segi *financial* maupun *non financial*. Dari segi *financial* diartikan satuan rupiah guna memperoleh barang sedangkan dari segi *non financial* akan dapat terakumulasi menjadi pengorbanan ekonomi, misalnya : tenaga kerja dalam menyangkut barang-barang yang dihasilkan. Pengorbanan yang dilakukan baik dari segi *financial* maupun *non financial* secara tidak langsung merupakan biaya dan diharapkan akan memperoleh hasil dimasa mendatang. Biaya dapat didefenisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang.

Biaya-biaya persediaan merupakan keseluruhan pengorbanan yang terjadi untuk memperoleh persediaan sampai persediaan itu dapat dipakai untuk proses produksi atau sampai untuk dijual. Biaya persediaan terdiri dari semua pengeluaran, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perolehan, persiapan dan penempatan persediaan untuk dijual. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali, biaya penerimaan, biaya penyimpanan dan seluruh biaya lainnya yang terjadi sampai barang siap dijual. Dalam setiap

pembuatan keputusan yang berhubungan dengan jumlah persediaan, terdapat biaya-biaya yang harus dipertimbangkan.

2.4 Fungsi-fungsi Persediaan

Adapun fungsi-fungsi persediaan ini adalah :

1. *Batch Stock / Lot Inventory*

Persediaan yang diadakan karena membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan saat itu.

2. *Fluctuation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak diramalkan.

3. *Anticipation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

2.5 Sistem Akuntansi

2.5.1 Pengertian Sistem

Kegiatan usaha pada umumnya akan melibatkan berbagai tugas dari setiap bagian didalam perusahaan yang mana setiap bagian tersebut tentunya mempunyai tugas dan kegiatan yang berbeda pula tetapi satu sama lain saling berkaitan. Dengan adanya tugas masing-masing bagian maka seluruh kegiatan yang

dilakukan haruslah diikuti dengan kriteria yang jelas sehingga dalam mengambil keputusan tidak mengalami kesulitan. Untuk itu, diperlukan adanya suatu sistem yang baik dimana terdapat serangkaian prosedur untuk mengkoordinasikan tugas dari masing-masing bagian tersebut.

Menurut Mei H.M.Munte sistem yaitu: **“Merupakan sekelompok unsur atau komponen dan prosedur yang harus berhubungan erat (*interrelated*) satu sama lain dan berfungsi secara bersama-sama agar tujuan yang sama (*common purpose*) dapat dicapai.”**⁴

Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati sistem yaitu: **“Merupakan serangkaian bagian yang saling tergantung dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.”**⁵

Berdasarkan pengertian dari beberapa defenisis diatas dapat dikatakan bahwa kelompok yang terdiri dari 2 (dua) atau lebih komponen atau subsistem yang berhubungan dan mempunyai fungsi yang sama harus menjalin kerjasama yang baik maka sistem tersebut merupakan salah satu sarana yang dapat menyebabkan keberhasilan suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Sistem harus mengarah pada suatu atau beberapa tujuan yang ingin dicapai, akan tetapi sistem tersebut haruslah diarahkan pada tujuan utama yang ingin dicapai. Apabila sebuah sistem tersebut tidak lagi mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai, maka sistem tersebut haruslah diganti dengan sistem

⁴Mei Hotma Mariati Munte, **Sistem Informasi Akuntansi Satu**, Edisi Pertama: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2016. hal.1

⁵Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, **Sistem Informasi Akuntansi: Perencanaan, Proses dan Penerapan**, Edisi Satu: Yogyakarta, 2011. Hal.3.

yang lain. Sistem merupakan kumpulan dari beberapa subsistem kecil, yang masing-masing akan melakukan fungsi yang penting sebagai pendukung bagi sistem yang lebih besar dimana tempat sistem tersebut melaksanakan tugasnya.

2.5.2. Efektifitas Sistem

Suatu sistem dapat dikatakan berjalan dengan efektif apabila sistem tersebut dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan dan tujuan organisasi dalam membangun sistem tersebut dapat tercapai. Setiap perusahaan menghendaki agar sistem yang dibangunnya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, namun kenyataannya ada beberapa hal yang menyebabkan sistem tersebut tidak sejalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia dalam menerapkan sistem tersebut atau dikarenakan sistem yang digunakan tidak sesuai dengan aktivitas perusahaan.

Pengertian efektifitas adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan berhubungan dengan proses bisnis seperti penyampaian informasi dengan benar, konsisten, dapat dipercaya, dan tepat waktu. Ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan acuan bagi manajemen dalam menilai apakah sistem yang ada telah berjalan dengan aktif. Efektifitas dimaksudkan bahwa produk akhir suatu kegiatan (operasi) telah mencapai tujuannya baik ditinjau dari segi kualitas hasil kerja maupun target batas waktu.

2.5.3. Pengertian, Fungsi dan Unsur-unsur Sistem Akuntansi

1. Pengertian Sistem Akuntansi

Pengertian sistem akuntansi menurut Mulyadi adalah:

“Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.”⁶

Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Wing Wahyu Winarno adalah:

“Sekumpulan perangkat sistem yang berfungsi untuk mencatat data transaksi, mengolah data, dan menyajikan informasi akuntansi kepada pihak internal (manajemen perusahaan) dan pihak eksternal (pembeli, pemasok, pemerintah, kreditur, dan sebagainya).⁷

Para ahli umumnya menyatakan bahwa sistem akuntansi juga merupakan control suatu perusahaan. Dengan demikian sistem akuntansi mencakup pembukuan serta seluruh prosedur yang memungkinkan sebuah perusahaan memperoleh pengawasan intern yang baik, pengawasan intern yang baik ini diperoleh dengan adanya struktur organisasi yang memungkinkan pembagian tugas, personalia dan praktek yang sehat. Dari defenisi tersebut jelas bahwa tujuan sistem akuntansi adalah untuk melaksanakan kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan yang harus menuruti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Sistem akuntansi juga sering disebut sebagai organisasi administrasi karena alat-alat yang digunakan baik berupa bukti-bukti yang tertulis maupun

⁶ Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Ketiga, Cetakan Empat: Salemba Empat Jakarta, 2008, hal. 3.

⁷ Wing Wahyu Winarno, **Sistem Informasi Akuntansi**, Cetakan Pertama: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2006, hal.1.9.

yang secara lisan yang dapat dipercayai dan dapat dibuat sebagai pedoman untuk menyusun, mengumpulkan dan mengikhtisarkan keterangan-keterangan yang menyangkut keseluruhan transaksi perusahaan.

2. Fungsi Sistem Akuntansi

Fungsi sistem akuntansi adalah :

1. Menentukan hasil operasi
2. Mengikuti kejadian-kejadian yang menyangkut harta benda dan kewajiban perusahaan.
3. Mengatur transaksi-transaksi tertentu misalnya pembelian bahan.

Penyusunan sistem akuntansi untuk setiap perusahaan berbedanya dengan lainnya karena sistem akuntansi yang disusun oleh perusahaan dipengaruhi oleh jenis dan besarnya perusahaan, untuk itu pemimpin perusahaan harus dapat membuat kerangka dasar dari sistem akuntansi yang merupakan pedoman bagi seluruh karyawannya.

3. Unsur-unsur Sistem Akuntansi

Pada umumnya sistem akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Formulir

Formulir adalah lembaran-lembaran bukti yang dibuat untuk mencatat transaksi pada saat terjadinya. Bentuk dan jumlah salinannya telah dibuat terlebih dahulu dengan perencanaan agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang menerapkannya.

Menurut Mulyadi mengemukakan bahwa :

“Formulir adalah secarik kertas yang memiliki ruang untuk diisi”⁸.

Jadi formulir mempunyai peranan penting untuk merekam setiap aktifitas yang terjadi dalam perusahaan.

Manfaat formulir bagi suatu perusahaan adalah:

- a. Menetapkan tanggungjawab timbulnya transaksi bisnis perusahaan.
- b. Merekam data transaksi bisnis perusahaan.
- c. Mengurangi kemungkinan kesalahan dengan cara menyatakan semua kejadian dalam bentuk tulisan.
- d. Menyampaikan informasi pokok dari orang satu ke orang lain di dalam organisasi yang sama atau ke organisasi lain.

Dari kutipan diatas disimpulkan bahwa formulir bermanfaat untuk menetapkan siapa yang bertanggungjawab atas terjadinya suatu transaksi sekaligus merekam jenis transaksi yang terjadi. Tembusan formulir akan disampaikan ke fungsi lain yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk memulai kegiatan pada fungsi tersebut sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Beberapa dokumen yang digunakan untuk memulai pemrosesan transaksi yaitu :

- a) Dokumen sumber : dokumen ini digunakan untuk menangkap dan memformalisasikan data dari transaksi yang diperlukan untuk memproses siklus transaksi. Peristiwa ekonomi ini menimbulkan beberapa dokumen yng dicatatkan pada awal transaksi.

⁸ Mulyadi, **Op.Cit.**,hal.75.

- b) Dokumen produk : dokumen ini merupakan hasil dari pemrosesan transaksi, bukan dokumen yang memicu mekanisme proses. Misalnya, cek pembayaran gaji yang diberikan kepada karyawan adalah dokumen produk dari sistem penggajian.
- c) Dokumen putaran : dokumen ini merupakan dokumen dari suatu sistem yang menjadi dokumen sumber dari sistem lainnya.

2. Jurnal

Jurnal ini merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan lainnya. Jurnal menyimpan catatan yang lengkap dari transaksi yang diproses perusahaan sehingga menyediakan sarana untuk membukukannya ke akun-akun. Terdapat dua jenis jurnal yaitu :

- a) Jurnal khusus : jurnal khusus ini digunakan untuk mencatat transaksi khusus yang muncul dalam volume besar. Kebanyakan perusahaan menggunakan beberapa jurnal khusus diantaranya yaitu jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, jurnal pembelin, dan jurnal penggajian.
- b) Jurnal umum : jurnal umum ini digunakan dengan tujuan untuk mencatat transaksi yang jarang terjadi atau yang tidak sama.

3. Buku Besar

Buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur yang akan

disajikan dalam laporan keuangan. Dimana rekening-rekening yang digunakan adalah kumpulan rekening-rekening yang sejenis yang saling terkait.

4. Buku Pembantu

Buku pembantu ini dibentuk jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rinciannya lebih lanjut. Buku pembantu ini terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar. Sebagai contoh, jika rekening piutang dagang yang tercantum dalam neraca perlu dirinci lebih lanjut menurut nama debitur yang jumlahnya 60 orang, dapat dibentuk piutang yang berisi rekening-rekening pembantu piutang kepada tiap-tiap debitur tersebut.

5. Laporan

Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan laba yang ditahan, laporan harga pokok produksi, dan laporan biaya pemasaran. Guna mempermudah menjelaskan sistem yang dijalankan, suatu perusahaan biasanya mempergunakan teknik sistem yaitu dengan menggunakan bagan. Bagan merupakan diagram simbol yang menunjukkan aliran data dan urutan operasi dalam suatu sistem.

2.6. Pengertian Sistem Akuntansi Persediaan

Pada umumnya persediaan merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar untuk perusahaan manufaktur dan usaha dagang, oleh karena itu pengelolaan yang baik pada persediaan akan menjamin keberhasilan bisnis tersebut.

Manajemen persediaan membagi jenis persediaan berdasarkan beberapa kategori sesuai kebutuhan sistemnya, oleh karena itu peneliti akan membahas secara singkat persediaan sebelum masuk ke sistem informasi akuntansi persediaan.

Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Menurut Mulyadi :

“Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari: persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik, dan persediaan suku cadang. Sedangkan dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu golongan, yaitu persediaan barang dagang yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali.”⁹

Transaksi yang mengubah persediaan produk jadi, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik dan persediaan suku cadang, bersangkutan dengan transaksi intern perusahaan dan transaksi yang menyangkut pihak luar perusahaan (penjualan dan pembelian), sedangkan transaksi yang mengubah persediaan produk dalam proses seluruhnya berupa transaksi intern perusahaan.

Pengertian sistem akuntansi persediaan itu sendiri adalah merupakan sebuah sistem yang memelihara catatan persediaan dan memberitahu manajer apabila jenis barang tertentu memerlukan penambahan. Dengan sistem informasi akuntansi persediaan barang dapat mengetahui aktivitas dari pembelian atau

⁹ Mulyadi, **Sistem Informasi Akuntansi., Op. Cit.,** hal. 553

penerimaan dan penjualan barang jadi oleh perusahaan sebagai manajemen kontrol bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengetahui jenis barang yang sedang laku dipasaran. Sistem ini sangat berkaitan erat dengan sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem pembeian, sistem retur pembelian dan sistem akuntansi biaya produksi.

Persediaan perusahaan perkebunan dikenal dengan istilah komoditi, dimana pengertian komoditi itu adalah barang dagangan yang menjadi subjek kontrak berjangka yang diperdagangkan dibursa bejangka. Kelompok persediaan menurut Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan adalah:

1. Persediaan hasil tanaman, terdiri dari : inti sawit (kernel), minyak sawit (CPO), teh, karet, gula tetes (molase), alcohol/spiritus, kopi, kakao, dan lain-lain.
2. Persediaan Barang Dalam Proses, terdiri dari : tembakau dalam proses, gula sisan, dan lain-lain.
3. Persediaan Bahan Baku dan Bahan Pelengkap, terdiri dari : pupuk, obat-obatan, suku cadang, bahan bakar, dan lain-lain.

Persediaan di perusahaan perkebunan terdiri atas persediaan bahan penolong dan sparepart dan persediaan barang jadi berubah TBS atau karet mentah, atau tebu dikebun, CPO atau Rubbes Sheet atau gula pabrik. TBS atau karet atau tebu harus dikirim kepabrik pengolahan paling lambat 24 jam setelah dipanen, sehingga persedian TBS atau karet atau tebu pada akhir bulan dianggap sama dengan nol (habis dikirim ke pabrik pengolahan).

2.7. Metode Pencatatan Persediaan

Untuk menerapkan salah satu penilaian diperlukan suatu pencatatan yang baik sehingga memberikan gambaran yang jelas akan posisi keuangan dan laba dai suatu perusahaan. Dan untuk membentuk penyajian persediaan agar menjadi lebih teliti dan relevan, dikembangkan metode pencatatan persediaan.

Didalam melakukan pencatatan terhadap persediaan ada 2 (dua) metode yang biasa digunakan yaitu :

1. Metode Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory Method*)

Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan.

Perhitungan persediaan secara fisik dapat dilaksanakan sebulan sekali, triwulan, atau dapat dilakukan setahun sekali, tergantung pada kebijakan perusahaan yang bersangkutan. Tetapi, pada umumnya dilakukan tahunan yaitupada setiap akhir bulan atau tutup buku. Kelemahan metode ini jika ingin menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan maka harus diadakan perhitungan fisik pada akhir bulan.

2. Metode Pencatatan Persediaan Fisik/Periodik (*Physical Inventory Method*)

Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembeli saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan.

Untuk mencatat kuantitas persediaan dan mutasi tiap jenis barang yang disimpan digudang yang akan diselenggarakan kartu gudang oleh bagian gudang. Biasanya kartu gudang tidak berisi data harga pokok tiap jenis barang, namun

hanya berisi informasi kuantitas tiap jenis barang, namun hanya berisi informasi kuantitas tiap jenis barang yang disimpan digudang. Kartu gudang ini disimpan dalam arsip dikantor gudang untuk mencatat mutasi kuantitas fisik barang digudang. Disamping kartu gudang, bagian gudang juga menyelenggarakan kartu barang yang ditempelkan pada tempat penyimpanan barang. Kartu barang ini berfungsi sebagai identitas barang yang disimpan, untuk memudahkan pencarian barang dan sekaligus untuk mencatat mutasi kuantitas barang.

Kartu persediaan ini berfungsi sebagai alat untuk mengontrol catatan kuantitas barang yang diselenggarakan oleh bagian gudang. Untuk perhitungan dan pencatatan persediaan metode mutasi persediaan atau secara terus-menerus adalah menghitung, menimbang dan mengukur dicatat pada kartu persediaan dan dilakukan setiap terjadi transaksi yang mengakibatkan perubahan persediaan. Sehingga nilai persediaan akhir akan dapat dihitung langsung atau dilihat dari kartu persediaan.

2.8. Prosedur Pencatatan Persediaan

Prosedur Pencatatan Persediaan antara lain :

1. Prosedur Pencatatan Produk Jadi

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok produk jadi yang didebitkan kedalam rekening persediaan produk jadi dan dikreditkan kedalam rekening barang dalam proses. Dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah laporan produk selesai dan bukti memorial. Catatan akuntansi

yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah kartu gudang, kartu persediaan dan jurnal umum.

2. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Dijual

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem penjualan disamping prosedur lainnya seperti : prosedur penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan, prosedur pencatatan piutang. Dokumen yang digunakan untuk mencatat transaksi penjualan produk jadi adalah surat order pengiriman dan faktur penjualan. Catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur ini adalah kartu gudang, kartu persediaan dan jurnal umum.

3. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli

Jika produk jadi yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk jadi dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan menambah kuantitas dan harga pokok produk yang dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan produk jadi. Dokumen yang digunakan untuk mencatat transaksi penjualan produk jadi adalah surat order pengiriman dan faktur penjualan. Catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok produksi jadi yang dijual adalah kartu gudang, kartu persediaan dan jurnal umum.

2.9. Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Sistem penghitungan fisik persediaan digunakan perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang disimpan digudang yang hasilnya digunakan untuk meminta hasil pertanggungjawaban bagian gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan dan pertanggungjawaban bagian kartu persediaan mengenai kehandalan catatan persediaan yang diselenggarakan serta melakukan penyesuaian terhadap catatan atas persediaan di bagian kartu persediaan.

Adapun dokumen yang digunakan dalam melakukan perhitungan fisik persediaan suatu perusahaan adalah :

1. Kartu Perhitungan Fisik (*Inventory Tag*)

Dokumen ini digunakan untuk merekam hasil perhitungan fisik persediaan. Dalam perhitungan fisik persediaan, setiap jenis persediaan dihitung dua kali secara independent oleh penghitung dan pengecek.

Dimana dalam kartu penghitungan fisik terdapat tiga bagian didalamnya :

- a. Bagian ke-1 (bagian atas) : kartu tersebut digunakan untuk memberi tanda jenis persediaan yang telah dihitung dengan cara menggantungkan bagian kartu tersebut pada tempat penyimpanan barang yang bersangkutan.
- b. Bagian ke-2 (bagian tengah) : kartu tersebut digunakan untuk merekam hasil perhitungan yang dilakukan oleh penghitung kedua (pengecek).
- c. Bagian ke-3 (bagian bawah) : kartu ini disediakan untuk merekam data hasil perhitungan oleh penghitung pertama.

2. Dasar Hasil Perhitungan Fisik (*Inventory Summery Method*)

Daftar hasil perhitungan fisik persediaan yang telah selesai diproses kemudian ditandatangani oleh ketua panitia perhitungan fisik dan diotorisasi oleh direktur utama. Daftar ini kemudian digunakan untuk meminta pertanggungjawaban dari bagian gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan barang gudang dan pertanggungjawaban dari bagian kartu persediaan mengenai keandalan penyelenggaraan catatan akuntansi persediaan. Berdasarkan informasi yang tercantum dalam kolom harga pokok total pada daftar hasil perhitungan fisik yang dilakukan penyuaian (*adjustment*) terhadap data kuantitas dan saldo harga pokok yang dicatat dalam kartu persediaan yang bersangkutan.

3. Bukti Memorial

Dokumen ini merupakan dokumen sumber yang digunakan untuk membukukan penyesuaian (*adjustment*) rekening persediaan sebagai akibat dari hasil perhitungan fisik kedalam jurnal umum. Data yang digunakan sebagai dasar pembuatan bukti memorial ini adalah selisih jumlah kolom harga pokok total dalam daftar hasil perhitungan fisik dengan saldo harga pokok persediaan yang bersangkutan menurut kartu persediaan. Dari ketiga dokumen yang digunakan diatas terdapat catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem perhitungan fisik persediaan adalah:

a. Kartu Persediaan

Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat penyesuaian (*adjustment*) terhadap data persediaan yang tercantum dalam kartu persediaan oleh bagian kartu persediaan, berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

b. Kartu Gudang

Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat penyesuaian (*adjustment*) terhadap data persediaan yang tercantum dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang, berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

c. Jurnal Umum

Catatan akuntansi ini digunakan dalam sistem perhitungan fisik persediaan, jurnal umum digunakan untuk mencatat jurnal penyesuaian (*adjustment*) rekening persediaan karena adanya perbedaan antara saldo yang dicatat dalam rekening persediaan dengan saldo menurut perhitungan fisik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti dan akan menjelaskan apa dan siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Dalam penulisan skripsi ini objek penelitian yang diteliti adalah sistem akuntansi persediaan CPO (*Crude Palm Oil*) pada PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Gunung Bayu. Yaitu sebuah perusahaan yang bergerak di perkebunan kelapa sawit yang berlokasi di Desa Gunung Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun.

3.2 Metode Penelitian

Penyusunan skripsi ini pada hakikatnya merupakan rangkaian kesimpulan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara pendekatan dalam memperoleh data informasi yang diperlukan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan

Penelitian dilakukan berdasarkan buku-buku, referensi serta bacaan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan pengertian teoritis yang digunakan sebagai dasar perbandingan dalam

pemecahan masalah yang dihadapi serta sebagai bahan analisis data yang diperoleh di lapangan.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang berlangsung digunakan pada objek yang dipilih atau diteliti. Data dan informasi yang dibutuhkan diperoleh dengan cara mengadakan wawancara, pengumpulan dokumen yang dapat memberi informasi yang dilakukan pada objek peneliti.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data merupakan faktor yang penting dalam menunjang suatu penelitian sehingga penelitian dapat memberikan hasil yang akurat dan efektif serta dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dibutuhkan berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

Menurut Jadongan Sijabat mengungkapkan pengertian data sekunder adalah **“Bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.”**¹⁰

¹⁰Jadongan Sijabat, **Metedologi Penelitian Akuntansi**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014 Medan, 2014, Hal. 82.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mereview dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang dimiliki dan disediakan oleh perusahaan seperti dokumen transaksi atas persediaan untuk diolah peneliti berkaitan dengan prosedur persediaan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan Tanya jawab secara tidak terstruktur kepada pihak-pihak yang berwenang memberikan data di dalam perusahaan yaitu bagian pengolahan dan bagian pencatatan persediaan CPO.

Menurut Haris Ardiansyah dalam bukunya *Wawancara, Observasi, dan Focus groups*:

“Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.”¹¹

3.5 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

¹¹Haris Ardiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Cetaklan Kedua, Jakarta 2015, Hal.31

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode ini merupakan metode analisis yang mengumpulkan data, merumuskan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian atau kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh perusahaan.

Menurut Husein Umar mengatakan bahwa :

“Metode Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.”¹²

2. Metode Analisis Komparatif

Dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan pengendalian intern persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan maka prosedur permintaan, pembelian dan penggunaan barang yang dilakukan perusahaan dibandingkan dengan teori sistem akuntansi yang berlaku umum, sehingga diperoleh data yang menjadi kelemahan dalam prosedur permintaan, pembelian dan penggunaan barang pada perusahaan.

¹² Husein Umar, **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Edisi Kedua, Cetak Kesepuluh**: Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hal.22

